

Dr. Mitha Budhyarto

SILUMAN DAN
PENAMPAKAN:
INTERPRETASI
"BERHANTU" ATAS
PRAKTIK HERI DONO

Ghosts • Interpreting the "Haunted" and in the Practice of Apparitions: Heri • Dono

Deretan kepala kayu yang nyaris serempak berangguk-angguk, seolah mereka terlibat dalam sebuah diskusi sunyi antara satu sama lain; kelompok malaikat dengan kepakannya yang menggantung dari langit-langit ruang. Karya-karya Heri Dono identik dengan suasana yang ganjil, karena kumpulan benda tak bernyawa itu seakan memiliki daya dan energi; mampu membuat benda lain bergerak, bergetar, dan bersuara dan dengan demikian, membangun hawa yang janggal.

Peran roh dan hantu dalam narasi sejarah kebudayaan jelas beragam. Siapa yang tak kenal, misalnya, dengan tahayul, mitos, dan dongeng isapan jempol, kisah-kisah tentang makhluk halus dari dunia yang lain, sosok yang tak terlihat tapi terasa, tentang leluhur dan moyang yang memberi wejangan untuk kita (atau bisa juga menuntut sesuatu). Makna dan fungsi konsep-konsep inipun luas, melampaui segala ritual, legenda, dan cerita rakyat yang tidak terhitung jumlahnya, lebih luas jangkauannya dari ujaran-ujaran klise seperti "dihantui masa lalu" atau "arwahnya ada disini".

Di sini, saya ingin menawarkan sebuah interpretasi atas praktik Heri Dono melalui lensa *spectrum*.¹ Istilah *spectrum* adalah terjemahan dari *spectralities* (dalam bahasa Inggris), yang merujuk pada suatu kerangka teoritis dalam bidang humaniora yang menggunakan konsep-konsep seperti *ghost* (hantu) dan *haunting* (menghantui) sebagai metodologi analisis. Dalam interpretasi saya, ada dua moda "berhantu" pada praktik Heri Dono: pertama, "siluman" neoliberalisme yang terlihat pada pemakaian limbah elektronik, dan kedua, adanya "penampakan" animisme dalam bagaimana kebudayaan dimaknai dalam karya-karya Heri.

¹ Disini, saya mengikuti strategi Vedi Hadiz, yang menggunakan kata dari bahasa Latin Romawi *imperium* sebagai terjemahan istilah "Empire" (lihat Hadiz, Vedi. "Imperium, Neoliberalisme dan Asia", di *IndoProgress*, <https://indoprogress.com/2007/01/imperium-neoliberalisme-dan-asia/>). Terima kasih pada Syafiatudina (KUNCI Study Forum & Collective) untuk referensinya.

A row of wooden heads nod, nearly in unison, as if they engage in silent discussion with one another: a group of angels with wings flapping awkwardly hangs from the room's ceiling. Heri Dono's works are like a strange atmosphere, due to the assemblage of inanimate objects that seem to possess force and energy, capable of making other objects move, tremble, and make sounds, thereby creating a discordant air.

The roles of spirits and ghosts in the narratives of cultural histories are clearly diverse. Who is not familiar with, for instance, superstitions, myths, and fairy tales, or stories about supernatural creatures from another world, presences which cannot be seen but are felt, or the sermons from forefathers and ancestors (or also their demands)? The meaning and function of these concepts are also broad, going beyond countless rituals, legends, and folktales, wider in reach than clichés like "being haunted by the past" or "the spirit is present."

Here, I would like to offer an interpretation of Heri Dono's practice through the lens of the *spectrum*.¹ The notion of *spectrum*, translated from the English *spectralities*, refers to a theoretical framework in humanistic studies that employs the concepts of "ghost" and "haunting" as analytical methodologies. In my interpretation, there are two "haunted" modes in the practice of Heri Dono: first, the *siluman* of neoliberalism that's present in the use of electronic waste and, second, the animistic "apparitions" in the way materiality is understood in Heri's works.

* "Ghosts" is translated from the Indonesian word "siluman" which refers to a spirit that manifests itself as a human or animal.

1. Here, I follow Vedi Hadiz's strategy which uses the Latin word *imperium* as a translation of the term "Empire" (see Hadiz, Vedi. "Imperium, Neoliberalisme dan Asia", di *IndoProgress*, <https://indoprogress.com/2007/01/imperium-neoliberalisme-dan-asia/>). Many thanks to Syafiatudina (KUN-OI Study Forum & Collective) for the reference.

GHOSTS AND APPARITIONS: INTERPRETING THE "HAUNTED" IN THE PRACTICE OF HERI DONO

N ATAS TRUM

haunting dan *ontology*—adalah Derrida dalam buku *Spectres* di Barat. Hantu sebagai konsep daya intelektual Eropa. Misalnya, sastra tentang cerita hantu dan dunia novel Mary Shelley dan Bram Stoker irisan dengan penerimaan psikologi sebagai penemuan teknologi dan media rraf dan mesin *X-ray*, juga kegiatan hantu juga sering digunakan sebagai adap kapitalisme, dan kebingangan tel dan mikroba. Kamera yang n hantu, mengambil contoh yang lain, eksperimentasi visual.

utarbalikan oleh Derrida, yang dihantui oleh jejak-bekas gkit dari pusaranya dan kembali g. Setelah Derrida, *hauntology* ih luas, melampaui konteks tradisi am keraguan tentang konfigurasi eri interpretasi baru dari ide-ide dernisme, postkolonialisme, dan

rbagai tradisi kebudayaan non-gam bentuk, mulai dari arwah tak r, makhluk halus yang menghidupi i merasuki manusia biasa, hingga yembuhan alternatif.

en (eds.) (2013) *The Spectralities Reader: Ghosts and*

SILUMAN DAN PENAMPILAN: SEBUAH INTERPRETASI "BERHAUNTU" ATAS PRAKTIK HERI DONO

TINJAUAN ATAS SPECTRUM

Hauntology—gabungan dari kata *haunting* dan *ontology*—adalah konsep yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida dalam buku *Spectres of Marx*, dimana ia membahas andil Marxisme sebagai “momok” yang “menggentayangi” tradisi pemikiran kritis di Barat. Hantu sebagai konsep memang memiliki tradisi tersendiri di budaya intelektual Eropa. Misalnya, Romantisisme abad ke-19 dan tradisi sastra tentang cerita hantu dan dunia gaib, yang menjadi populer lewat novel-novel Mary Shelley dan Bram Stoker tentang Frankenstein dan Dracula. Ini beririsan dengan penerimaan psikologi dalam ranah keilmuan baku, adanya berbagai penemuan teknologi dan media baru seperti fotografi dan sinema, telegraf dan mesin *X-ray*, juga kegiatan seperti telepati dan praktik cenayang. Hantu juga sering digunakan sebagai metafora atas keliyaran, keresahan terhadap kapitalisme, dan kebimbangan atas temuan saintifik baru seperti partikel dan mikroba. Kamera yang diciptakan untuk memotret dan merekam hantu, mengambil contoh yang lain, memposisikan figur hantu sebagai objek eksperimentasi visual.

Resistensi terhadap figur hantu diputarbalikan oleh Derrida, yang menganggap bahwa filsafat Barat selalu dihantui oleh jejak-bekas pemikiran dari masa lalu, yang selalu bangkit dari pusaranya dan kembali menggentayangi ide-ide di masa sekarang. Setelah Derrida, *hauntology* merasuki ranah pemikiran kritis yang lebih luas, melampaui konteks tradisi filsafat Barat, untuk menanggapi bermacam keraguan tentang konfigurasi sosio-politis, dan digunakan untuk memberi interpretasi baru dari ide-ide yang ditawarkan oleh teori-teori postmodernisme, postkolonialisme, dan globalisasi.²

Tentunya, *spectrum* juga ada di berbagai tradisi kebudayaan non-Barat, menampakkan dirinya dalam beragam bentuk, mulai dari arwah tak tenang yang kemudian bangkit dari kubur, makhluk halus yang menghidupi barang atau tempat tertentu dan mampu merasuki manusia biasa, hingga praktik-praktik seperti meramal dan penyembuhan alternatif.

² Lihat, misalnya, Maria del Pilar Blanco dan Esther Peeren (eds.) (2013) *The Spectralities Reader: Ghosts and Haunting in Contemporary Cultural Theory*, Bloomsbury.

Deretan kepala kayu yang seolah mereka terlibat dalam sama lain; kelompok malaikat dan menggantung dari langit-langit dengan suasana yang ganjil, kadang itu seakan memiliki daya dan bergerak, bergetar, dan bersuara hawa yang

Peran roh dan hantu dalam narasi Siapa yang tak kenal, misalnya, isapan jempol, kisah-kisah ten lain, sosok yang tak terlihat tapi yang memberi wejangan untuk sesuatu). Makna dan fungsi kon segala ritual, legenda, dan o jumlahnya, lebih luas jangkauan "dihantui masa lalu" a

Di sini, saya ingin menawarkan s Dono melalui lensa *spectrum*.¹ dari *spectralities* (dalam bahasa kerangka teoritis dalam bida konsep-konsep seperti *ghost* sebagai metodologi analisis. moda "berhantu" pada prakt neoliberalisme yang terlihat pad kedua, adanya "penampakan" an dimaknai dalam

1 Disini, saya mengikuti strategi Vedi Hadiz, yang terjemahan istilah "Empire" (lihat Hadiz, Vedi, "Imperium, gress.com/2007/01/imperium-neoliberalisme-dan-asia/ lective) untuk referensinya.

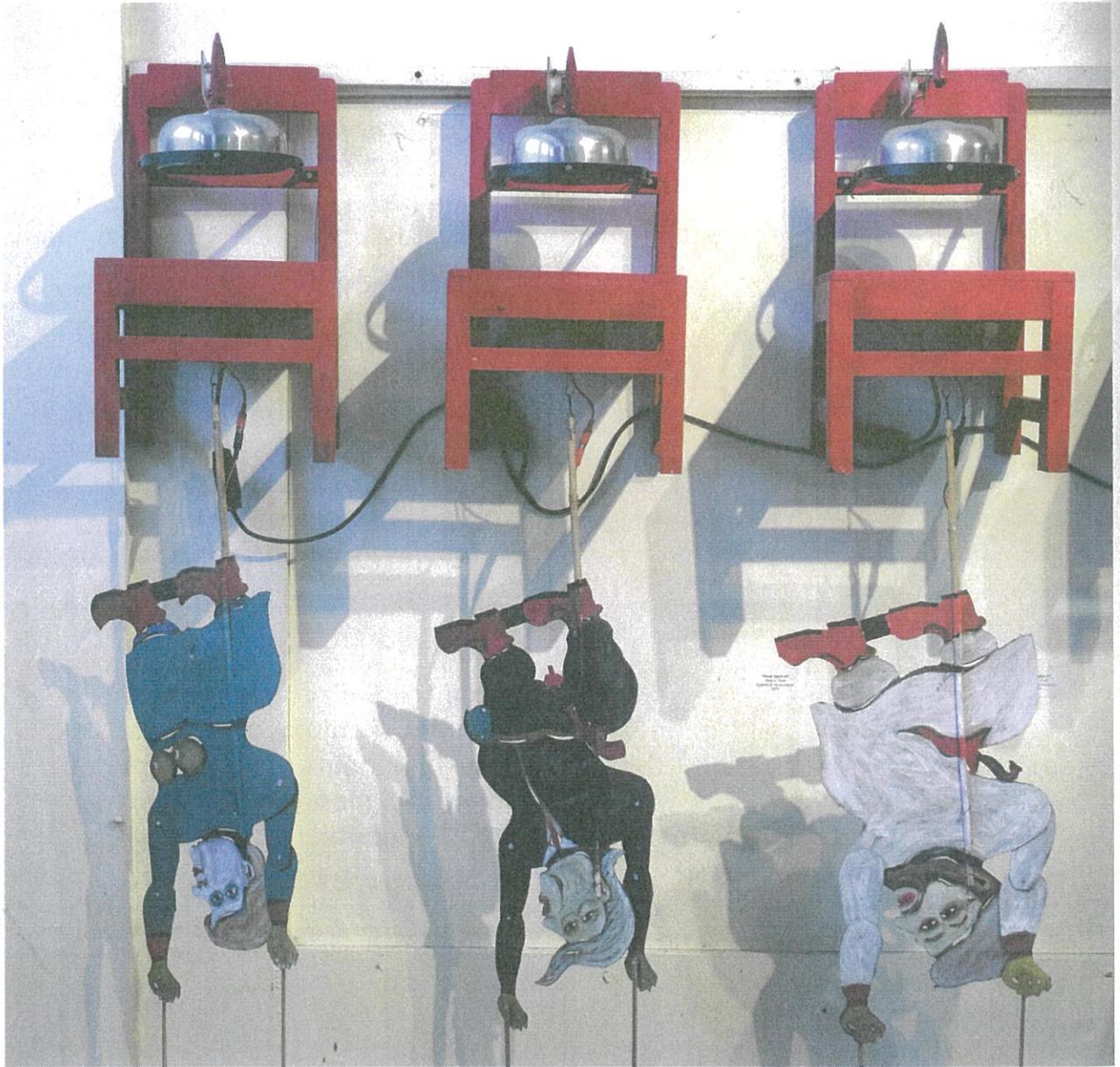
A REVIEW OF THE SPECTRUM

Hauntology—which combines the words "haunting" and "ontology"—is a concept introduced by Jacques Derrida in his book *Spectres of Marx*, where he discusses the inheritance of Marxism as a "spectre haunting" Western traditions of critical thought. The concept of ghosts has its own tradition within the intellectual culture of Europe, as instanced in 19th-century Romanticism and the literary tradition of stories about ghosts and the world of the occult, which were popularized by Mary Shelley's *Frankenstein* and Bram Stoker's *Draacula*. This intersects with the acceptance of psychology as a field within the sciences, as well as several advances in technology and new media, such as photography, film, the telegraph, X-ray machines, and the emergence of practices such as telepathy and clairvoyance. Ghosts are also often used as a metaphor for otherness, capitalist alienation, and the anxiety towards new scientific discoveries like particles and microbes. Cameras that had been created to capture and record ghosts, to take another example, positioned the figure of the ghost as an object of visual experimentation.

The resistance to the figure of the ghost was inverted by Derrida, who considered that Western philosophy was always haunted by the residual traces of past thought, which are always rising from the vortex and returning to haunt ideas in the present. After Derrida, the concept of hauntology entered a much wider field of critical thinking, transcending the contexts of Western philosophical traditions to respond to various doubts about socio-political configurations and to provide new interpretations of ideas offered in the theories of postmodernism, postcolonialism, and globalization.²

2. See, for instance, Maria del Pilar Blanco and Esther Peeren (eds.) (2013) *The Spectralities Reader: Ghosts and Haunting in Contemporary Cultural Theory*, Bloomsbury.

Dalam pemikiran kritis kontemporer, *spectrum*-pun digunakan untuk menjelaskan konteks dan realita kultural-sosio-politis non-Barat. Pendek kata, interpretasi yang berlapis atas konsep hantu menunjukkan bahwa *spectrum* meski memiliki cakupan yang global, membutuhkan penjelasan atas konteks dan kesejarahan yang membentuknya: tidak ada hantu yang benar-benar global; ia terus menjelma dan berganti rupa sesuai dengan lokasi dan waktu yang dihuninya.



Of course, the *spectrum* also exists in various non-Western cultural traditions, revealing themselves in different forms, ranging from restless souls that rise from the grave, to supernatural creatures that inhabit certain objects or places and are able to possess ordinary people, to practices like fortune-telling and alternative medicine. Within contemporary critical thinking, *spectrum* is also used to illuminate non-western contexts and cultural-socio-political realities. In short, the multilayered interpretations regarding the concept of ghosts show how the *spectrum*, despite having a global reach, require descriptions of the contexts and histories that shape them. There is no truly global ghost; the concept of the ghost is always reincarnating and shapeshifting according to the location and era it inhabits.

GHOSTS AND APPARITIONS: INTERPRETING THE "HAUNTED" IN THE PRACTICE OF HERI DONO

ELEKTRONIK UMAN ALISME

ication pertama kali dipamerkan di tahun 1995. Kata *nommunication* di "minimum" dan "komunikasi". Di karya di atas pasir berwarna putih, dan terlihat sederhana. Di layar, video interaktif. Bunyi-bunyian yang dihasilkan bertujuan menampilkan unsur-unsur beberapa karya menggunakan teknologi. Lebih awal lagi, di tahun 1992, karya *of Rumours*, yang mengeksplorasi konsep ini. Memosisikan praktiknya pada wawancara pribadi dengan saya, beliau menjelaskan, dua figur yang sering disebut sebagai 'd ke-20, sebagai dua seniman yang memiliki rupa sehubungan dengan teknologi.

Heri dikenal dengan penggunaan media elektronik sebagai medium karyanya. Beliau menjelaskan "bukan hanya alasan estetika", menyiratkan adanya kebutuhan akan karya-makaian bangkai elektronik.³ Bisa dilihat dari patung kinetik Heri terdiri dari elemen-elemen dan mentah secara teknis hingga detail yang rumit dan berjarak dari karya elektronik, karya-karya ini tetap terlihat rentan dan ringkih, jauh dari kesan yang terlihat tersebut pada umumnya.

Same Constellation": A Conversation on Craft and Artis-
83-191, DOI: 10.1080/17496772.2016.1205282

SILUMANI DAN PENANADUPAKHANI: SEBUAH INTERPRETASI "BERHANTU" ATAS PRAKTIK HERI DONO

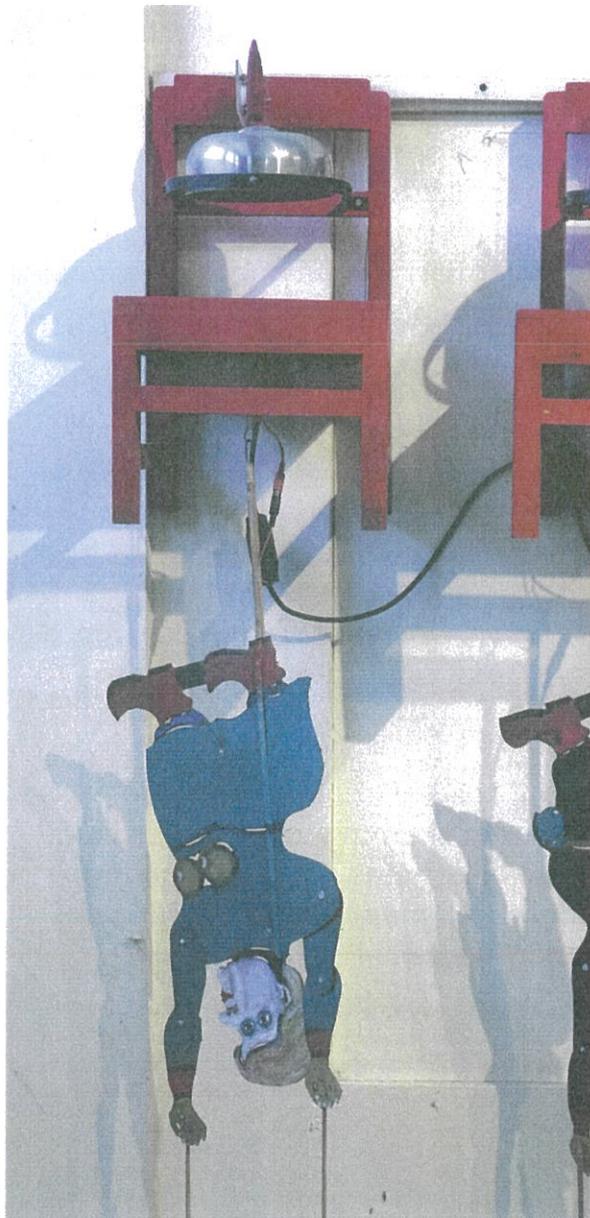
RONGSOKAN ELEKTRONIK DAN SILUMAN NEOLIBERALISME

Karya berjudul *Gamelan of Nommunication* pertama kali dipamerkan di InterCommunication Centre, Tokyo, pada tahun 1995. Kata *nommunication* di sini merujuk pada bahasa Jepang untuk “minum” dan “komunikasi”. Di karya ini, seperangkat instrumen gamelan ditata di atas pasir berwarna putih, dan dimainkan oleh alat-alat mekanik yang terlihat sederhana. Di layar, video karya *Hoping to Hear From You Soon* diputar. Bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh benda-benda ini terdengar primitif, dan bertujuan menampilkan unsur air. Karya ini merupakan salah satu dari beberapa karya menggunakan gamelan yang dibuat Heri di tahun 90-an. Lebih awal lagi, di tahun 1992, beliau membuat karya berjudul *Gamelan of Rumours*, yang mengeksplor konsep mandala sebagai konsep keruangan. Memosisikan praktiknya pada kesejarahan seni yang lebih luas, dalam wawancara pribadi dengan saya, beliau menyebut Nam June Paik dan Jean Tinguely, dua figur yang sering disebut sebagai pelopor seni media kinetik di abad ke-20, sebagai dua seniman yang menurutnya memiliki niat artistik yang serupa sehubungan dengan teknologi.

Sebagai seniman, praktiknya sangat dikenal dengan penggunaan teknologi rendah, seperti pemakaian sampah barang elektronik yang dijual per-kilo di Yogyakarta, yang didaur ulang sebagai medium karyanya. Beliau menjelaskan bahwa keputusan tersebut dilandaskan “bukan hanya alasan estetis namun juga untuk bertahan hidup”, menyirat adanya kebutuhan yang sifatnya lebih eksistensial dibalik pemakaian bangkai elektronik.³ Bisa dibayangkan, salah satu daya tarik karya instalasi-patung kinetik Heri terdiri dari bagaimana karya-karyanya terlihat kasar dan mentah secara teknis hingga bisa melebur mitos teknologi sebagai sesuatu yang rumit dan berjarak dari pemirsa. Meski menggunakan barang-barang elektronik, karya-karya ini tetap memiliki kualitas buatan tangan, sehingga terlihat rentan dan ringkih, jauh dari kesan monolit yang dimiliki barang-barang tersebut pada umumnya.

3. Heri Dono di Julie Romain (2016) “All Art is Part of the Same Constellation”: A Conversation on Craft and Artistic Practice with Heri Dono, *The Journal of Modern Craft*, 9:2, 183-191, DOI: 10.1080/17496772.2016.1205282

Dalam pemikiran kritis kontemporer menjelaskan konteks dan realita kultur kata, interpretasi yang berlapis atas *spectrum* meski memiliki cakupan yang konteks dan kesejarahan yang membena benar global; ia terus menjelma dan waktu yang dihuninya.



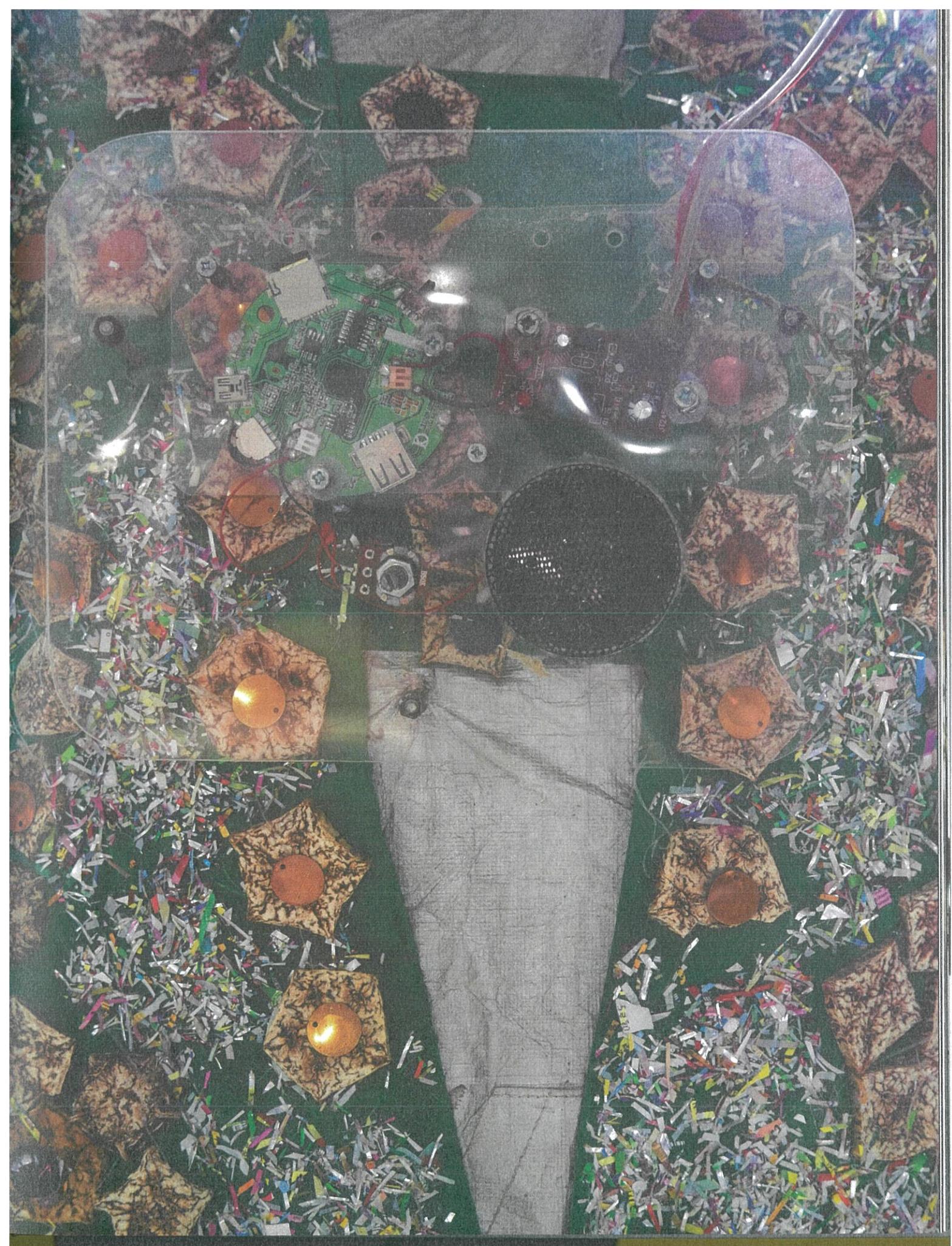
ELECTRONIC JUNK AND THE GHOSTS OF NEOLIBERALISM

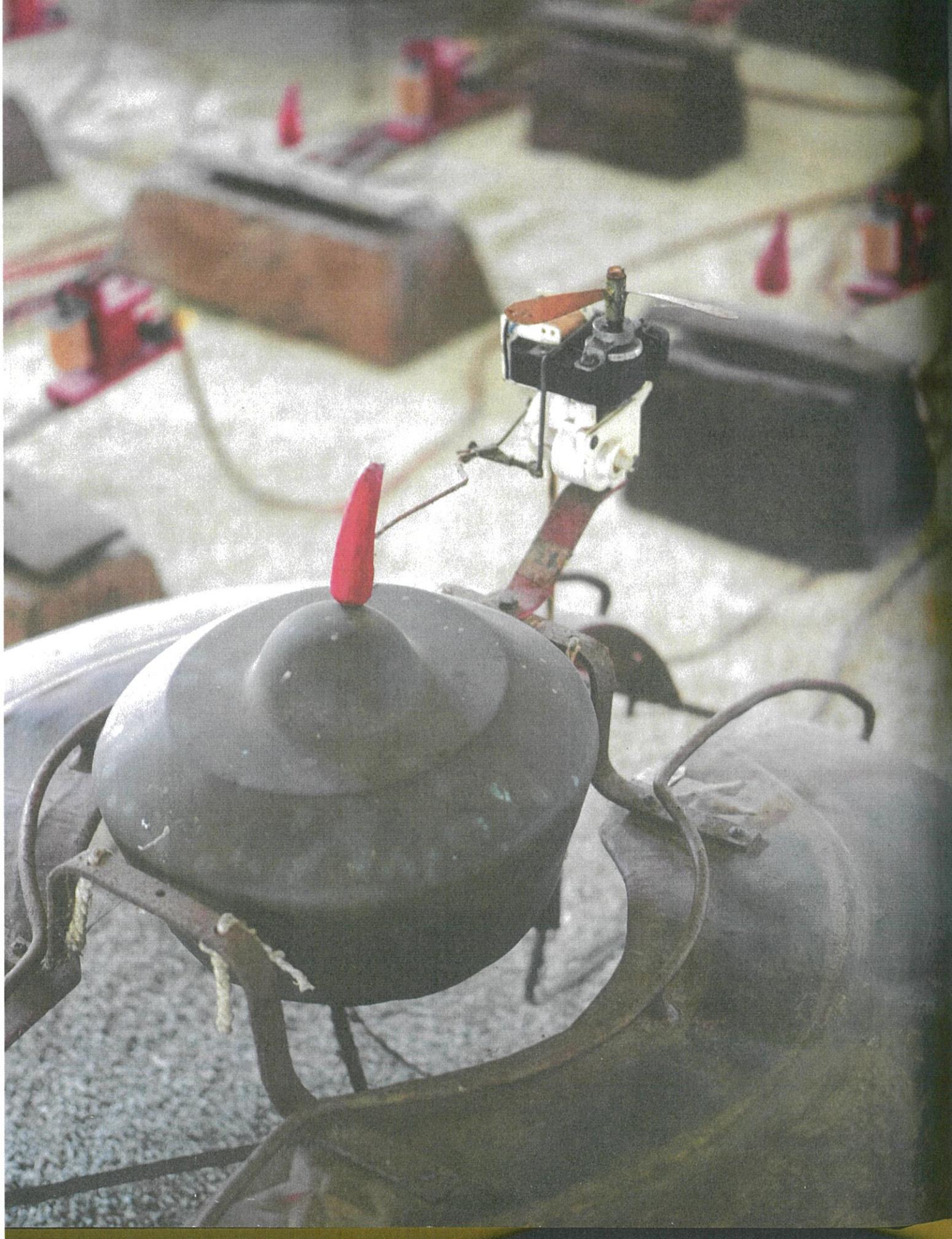
The work entitled *Gamelan of Nommunication* was first exhibited in 1995 at the InterCommunication Centre in Tokyo. The word "nommunication" refers here to the Japanese words for "drinking" and "communication." In this work, a set of gamelan instruments are arranged on white sand, and played by seemingly basic mechanical devices. On a screen, the video work *Hoping to Hear From You Soon* is playing. The noise produced by these objects sounds primitive, and is meant to emulate the sound of water. This artwork is one of several works made by Heri during the '90s that feature the gamelan. Earlier, in 1992, he made an artwork entitled *Gamelan of Rumours* which explored the *mandala* as a spatial concept. In a personal interview I conducted with him, Heri Dono positioned his practice within the broader history of arts by bringing up Nam June Paik and Jean Tinguely—two figures who are often cited as the pioneers of kinetic media art in the 20th century—as two artists who, according to him, share his artistic intentions with regards to technology.

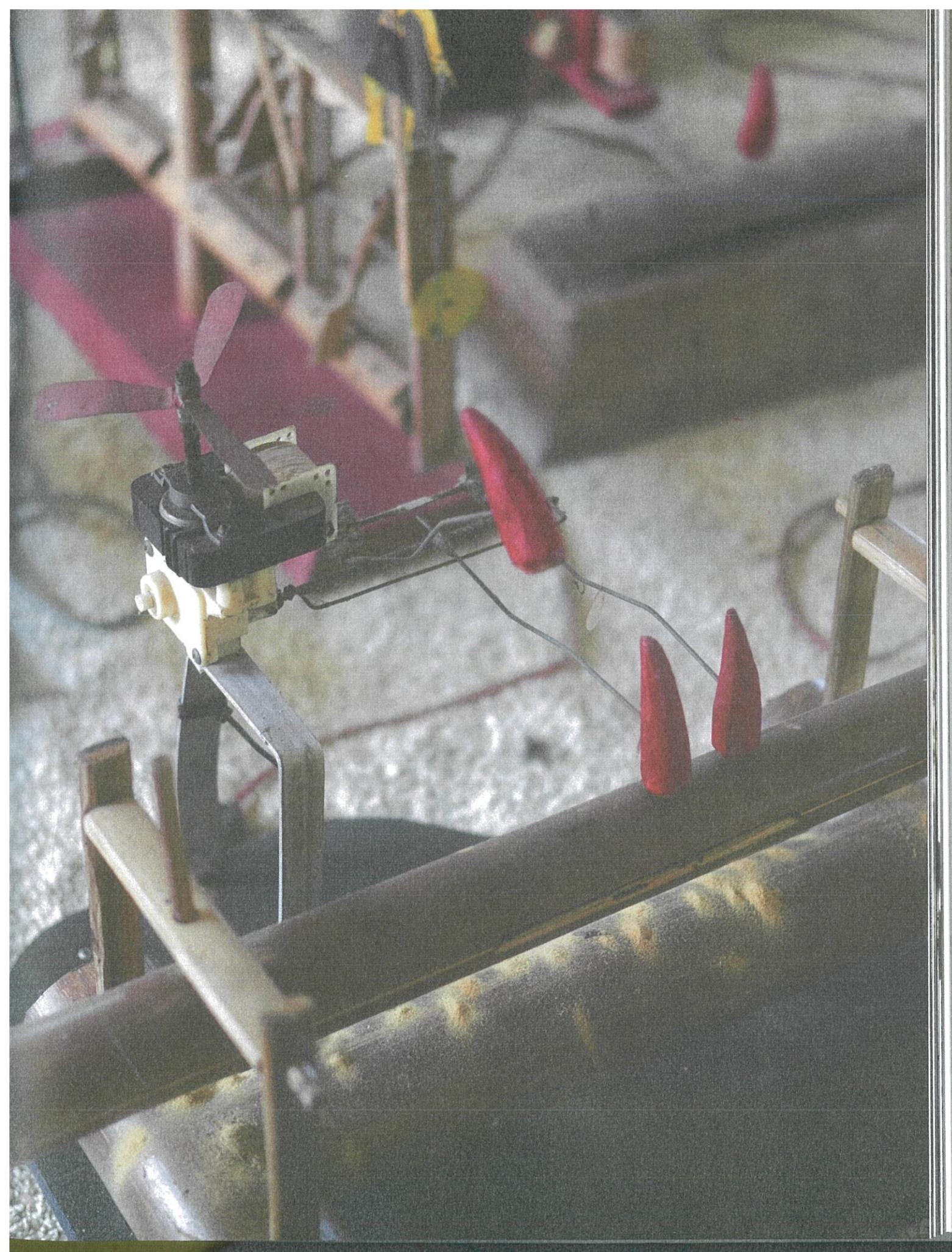
As an artist, his practice is well-known for utilizing low technology, such as in the recycling of electronic waste that is sold by the kilogram in Yogyakarta for his artwork medium. He explains that this decision is based "not only on aesthetic reasons, but also for survival," implying a more existentialist drive behind his use of electronic carcasses.³ It can be said that one of the attractions of Heri's kinetic installation-sculptures is how the works

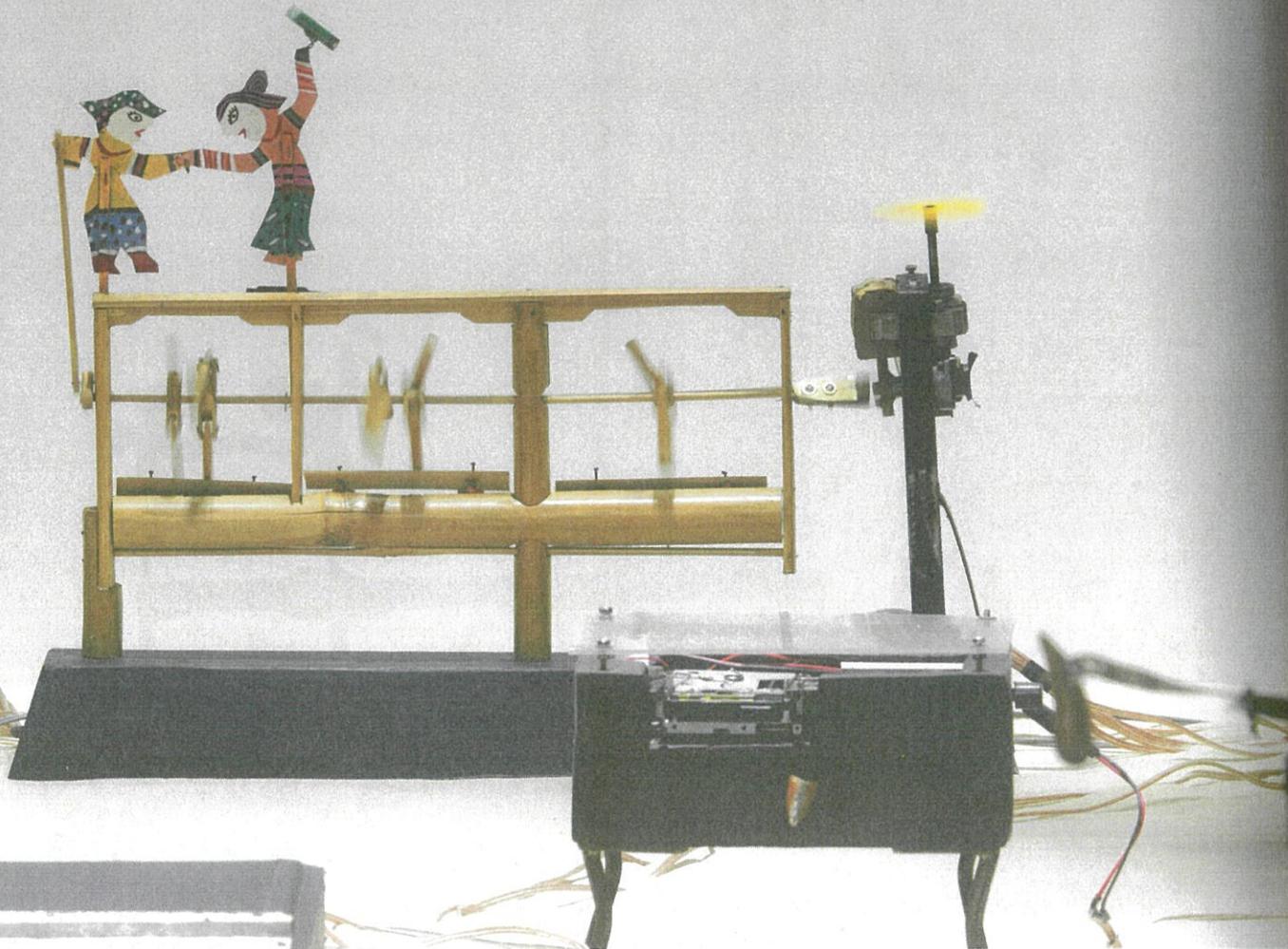
3. Heri Dono in Julie Romain (2016) "All Art is Part of the Same Constellation": A Conversation on Craft and Artistic Practice with Heri Dono, *The Journal of Modern Craft*, 9.2, 183-191, DOI: 10.1080/17496772.2016.1205282



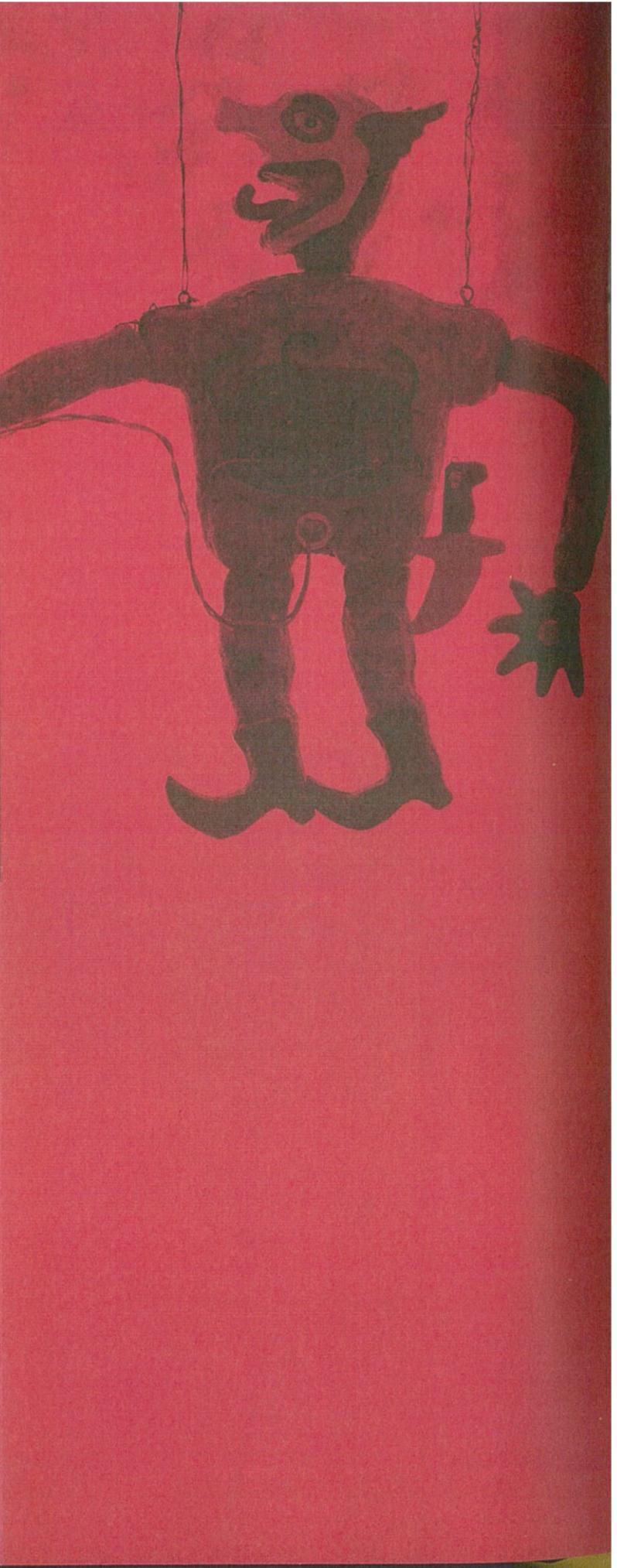
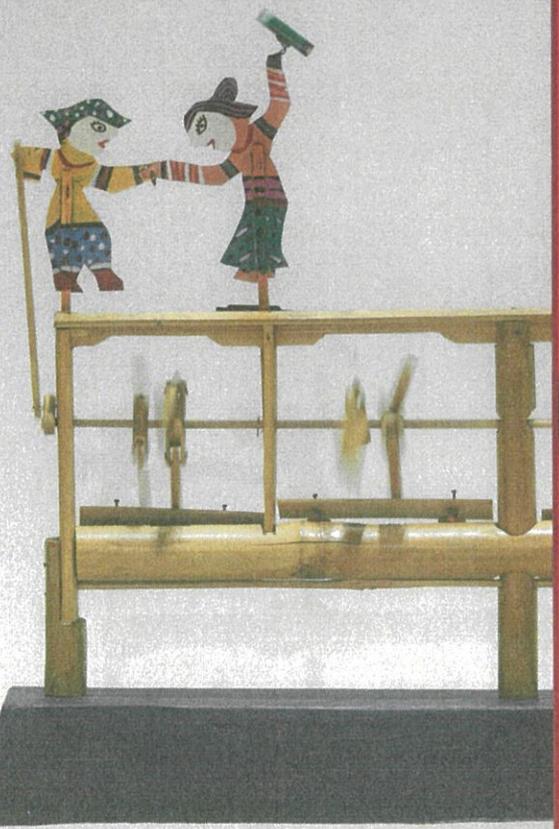






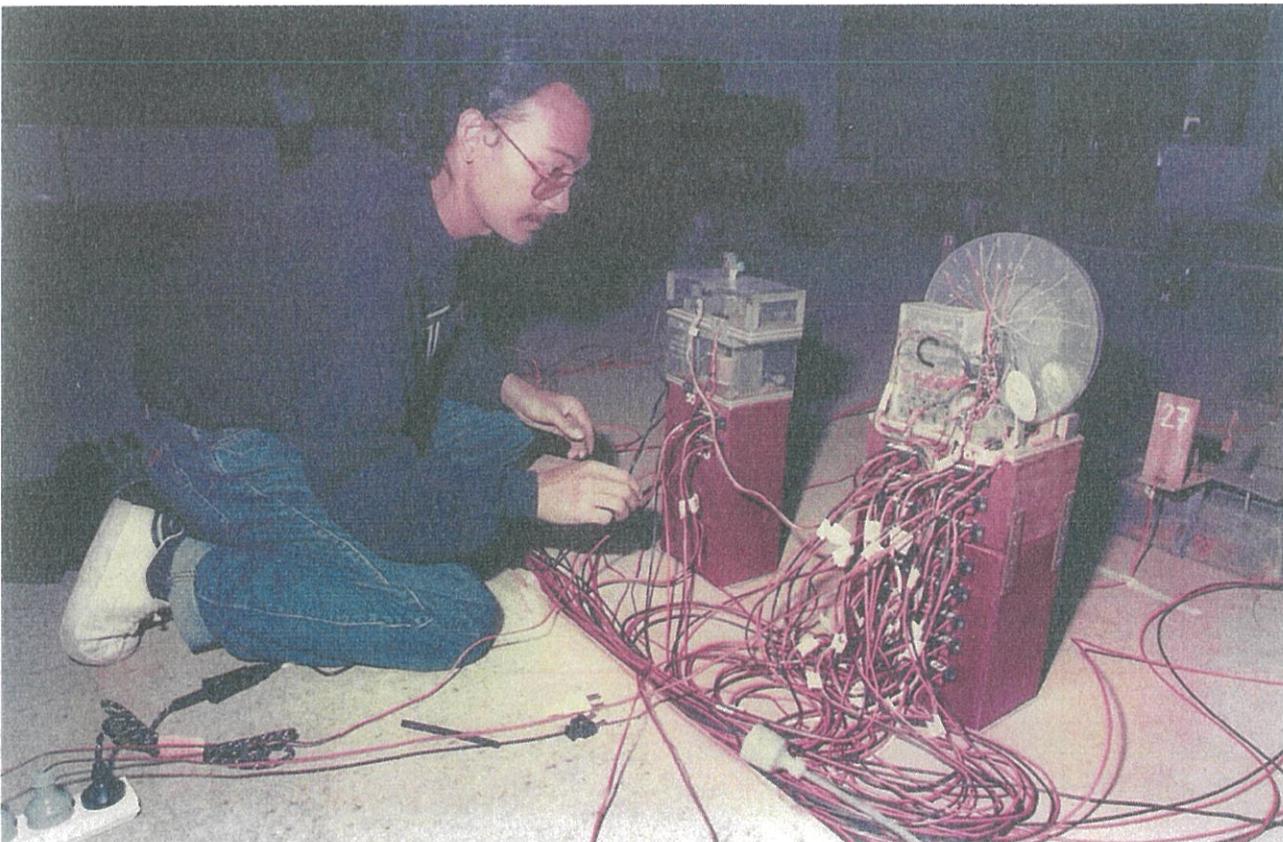


Pendekatan Heri terhadap penggunaan ampas komoditas elektronik memiliki implikasi sosial tersendiri. Karya-karya instalasi kinetiknya banyak dibuat dengan bantuan kelompok pekerja di toko reparasi barang elektronik; sebagai seniman, Heri adalah bagian dari sistem tenaga kerja manusia yang sudah ada. Industri elektronik adalah salah satu industri global terbesar saat ini, dan demikian juga, limbah yang dihasilkan industri tersebut sekarang telah menjadi permasalahan besar di dunia, terutama pada segi kerusakan lingkungan dan kesehatan. Transaksi jual-beli limbah elektronik yang dilakukan oleh Heri dan para pedagang barang-barang tersebut menyingkap terbentuknya sektor informal—suatu ekonomi bayangan—yang dilatarbelakangi oleh rendahnya ketersediaan strategi resmi untuk mengelola limbah elektronik.

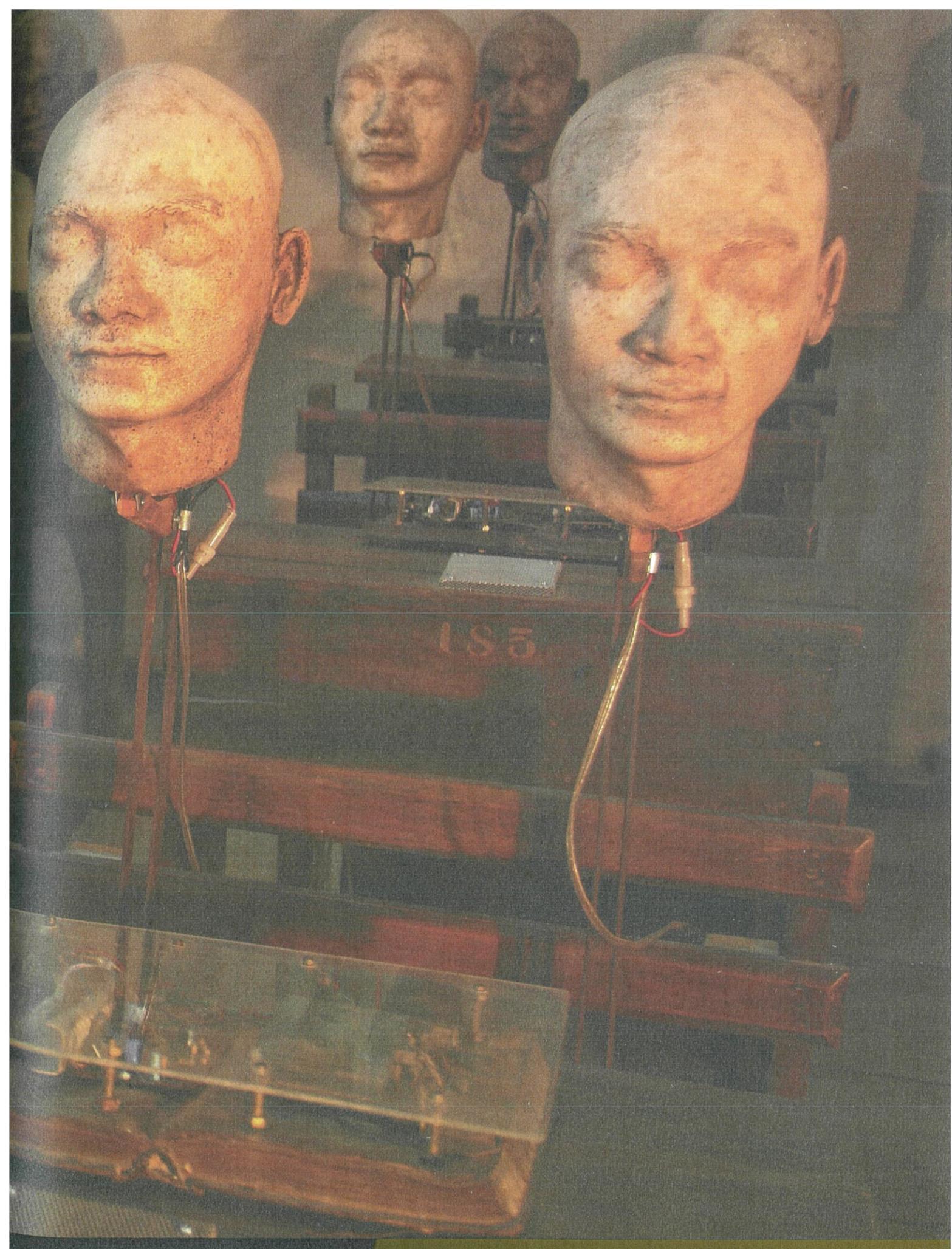


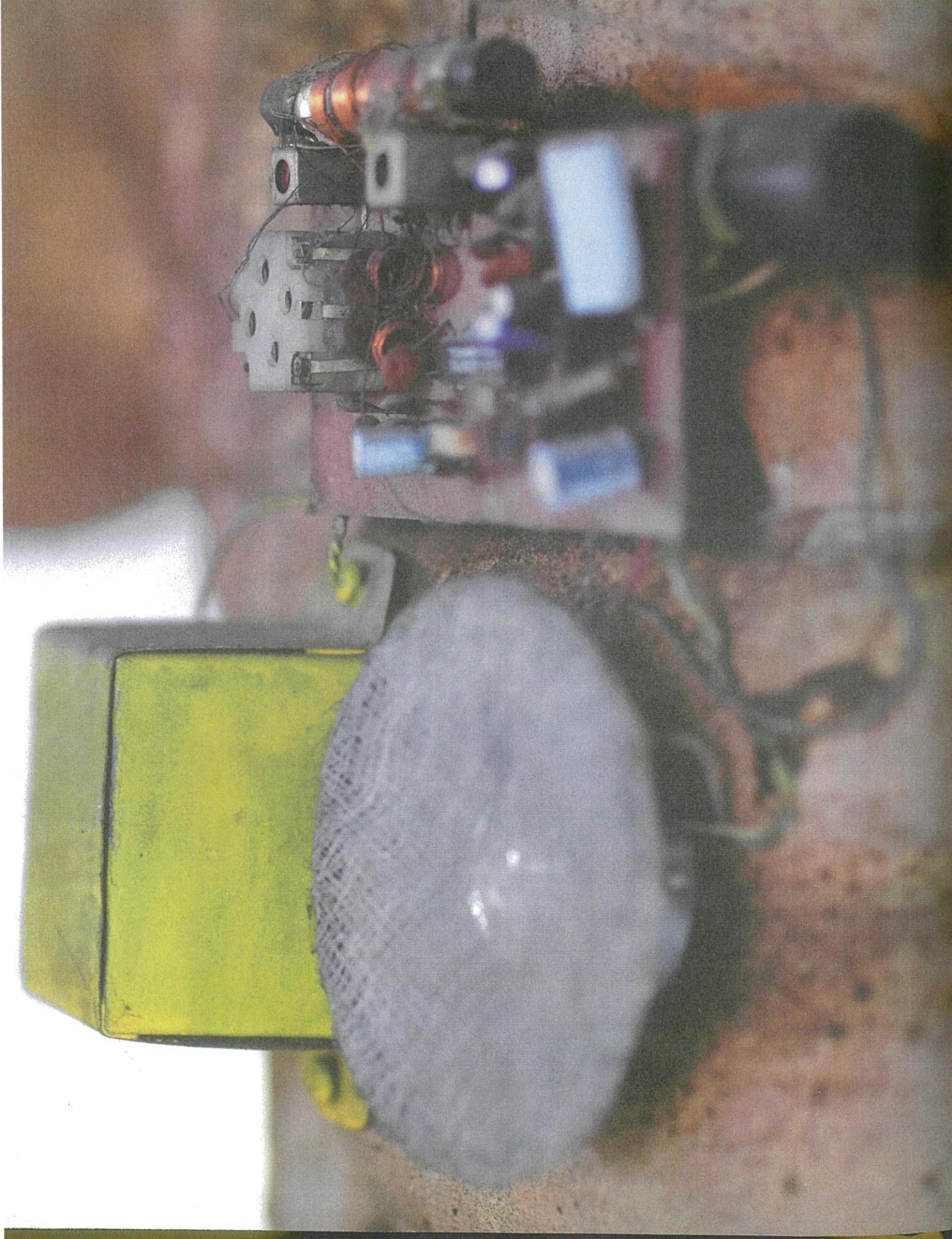
Pendekatan Heri terhadap pe memiliki implikasi sosial tersendiri. banyak dibuat dengan bantuan kelc elektronik; sebagai seniman, Heri a manusia yang sudah ada. Industri e global terbesar saat ini, dan demik industri tersebut sekarang telah m terutama pada segi kerusakan ling jual-beli limbah elektronik yang dik barang-barang tersebut menyingka ekonomi bayangan—yang dilatarbe strategi resmi untuk mengelola lim

Ekonomi bayangan atau *shadow economies*—yang belum tentu ilegal namun juga tidak sepenuhnya tercatat—bukan hal baru di negara-negara berkembang. Hidup keseharian di kota-kota besar di Indonesia dapat dilihat sebagai medan pertempuran penjual rongsokan elektronik, tukang parkir, polisi *cepek*, ojek langganan, dan masih banyak lagi praktik-praktik perekonomian informal lainnya yang bersifat tidak pasti dan penuh resiko, yang dihantui oleh siluman neoliberalisme. Fantasi tentang persaingan dan pasar bebas yang tidak dikekang oleh kebijakan dan peraturan berimbas ke terbentuknya *shadow economies*, sebuah perekonomian yang berjalan secara paralel dengan perekonomian resmi dan berpajak, namun tidak sepenuhnya terlihat dan terlacak oleh mekanisme dunia finansial tersebut—dalam kata lain, seakan-akan gaib.











KEBENDAAN DAN PENAMPAKAN ANIMISME

Selain kedua karya yang disebut diatas, ada juga *Gamelan Goro-Goro*, sebuah instalasi suara yang terdiri dari gong, baskom berisi air, dan peralatan elektrik. Ketika menjelaskan tentang karya-karya tersebut, kata “animistik” terujar beberapa kali oleh Heri dalam wawancara kami. Menurut artian konvensional, animisme adalah suatu kepercayaan tradisional atas bagaimana benda, tempat, dan makhluk non-manusia memiliki roh atau esensi spiritual. Dalam dua dekade terakhir, perdebatan baru tentang kebendaan (*materialities*) mengkaji ulang artian animisme tersebut, dengan mempertanyakan bagaimana hubungan yang berkelanjutan antara manusia dan makhluk lain—baik yang hidup dan yang tak bernyawa—dapat terjalin.⁴ Perspektif kebendaan ini, seperti dijelaskan dengan ringkas dibawah, dapat membantu kita menginterpretasi praktik Heri.

Lebih dari suatu kepercayaan akan adanya jiwa di balik benda mati, animisme yang baru ini lebih tepat dianggap sebagai suatu teori materialisme atau kebendaan yang berargumen bahwa semua benda—baik orang, binatang, tanaman, hingga partikel dan organisme mikro seperti virus dan debu—ada karena daya kebendaan tersendiri untuk bergeser, bergerak dan berdenyut, bertindak dan ditindak. Tim Ingold, misalnya, menawarkan definisi baru tentang animisme, bukan sebagai adanya zat tak teraba—seperti arwah atau ruh—di dalam benda-benda mati, tetapi sebagai potensi transformatif dan dinamis yang dimiliki semua makhluk untuk mewujudkan satu sama lain secara berkesinambungan dan timbal balik.⁵ Pendapat ini berguna untuk upaya meruntuhkan posisi makhluk hidup—dan terutama manusia—sebagai pusat makna dan keberadaan. Di tengah maraknya persoalan mengenai keadaan darurat iklim dan ekologi, perspektif non-antroposentris seperti ini menjadi semakin penting.

4. Lihat, misalnya, Jane Bennet (2010) *Vibrant Matter: A Political Ecology of Things*, Duke University Press. Betti Marenko (2014) Neo-Animism and Design, *Design and Culture*, 6:2, 219-241, DOI: 10.2752/175470814X14031924627185

5. Tim Ingold (2006) *Rethinking the animate, re-animating thought*, *Ethnos*, 71:1, 9-20, DOI: 10.1080/00141840600603111

THE MATERIALITY AND APPARITIONS OF ANIMISM

Apart from the two works mentioned above, there is also *Gamelan Goro-Goro*, a sound installation that consists of a gong, a water-filled basin, and electronic equipment. When speaking about these works, the word “animistic” was brought up by Heri several times in our interview. According to its conventional meaning, animism is a traditional belief that objects, places, and non-sentient creatures all contain a soul or spiritual essence. In the last two decades, a new debate on materialities has reexamined the meaning of animism by questioning how a sustainable relation between humans and other creatures—both living and nonliving—can be established.⁴ This perspective on materiality, as it will be briefly explained below, can guide us in interpreting Heri’s practice.

More than a belief that a soul can be found in inanimate objects, this new animism should be considered more accurately as a theory of materialism in which all matter—whether people, animals, plants, or particles and microorganisms like viruses and dust—exist because of the capacity of material itself to shift, move, and vibrate, to act and be acted upon. Tim Ingold, for instance, offers a new definition of “animism,” not as a non-palpable substance—like a soul or spirit—within inanimate objects, but as a transformative and dynamic potential that all organisms possess to manifest one another sustainably and reciprocally.⁵ This view is

4. See, for instance, Jane Bennet (2010) *Vibrant Matter: A Political Ecology of Things*, Duke University Press. Betti Marenko (2014) Neo-Animism and Design, *Design and Culture*, 6:2, 219-241, DOI: 10.2752/175470814X14031924627185

5. Tim Ingold (2006) *Rethinking the animate, re-animating thought*, *Ethnos*, 71:1, 9-20, DOI: 10.1080/00141840600603111

GHOSTS AND APPARITIONS: INTERPRETING THE “HAUNTED” IN THE PRACTICE OF HERI DONO

tanpa adanya musisi dan berbunyi tanpa kehadiran mengatur aransemen:

Goro-goro dan Gamelan bukan suatu pengalaman yang merujuk terhadap yang jelas terlihat pada juga, karena benda-benda memiliki daya dan energi; itu membuat benda lain bergerak, dengan demikian, itu bisa gagal dan janggal. Jaringan ini karena mereka memiliki peran dalam suatu proses secara timbal balik yang unik.

afektif ini? Dengan tanpa adanya pengalaman tersebut adalah rakitan acak, kasar, dan sederhana. Ini animistik, karena kumpulan benda yang hidup dan berdaya, memiliki kemampuan bawaan dari benda-benda menjadi aktual sesuai dengan dalam karya ini menghadirkan teori animisme baru sebagai yang tadinya disangka hanya hasrat, dan seterusnya—pasir, kabel, angklung, dan gong.

SILUNJANI
DANI
PENANJAPAHANI
SEBUAH
INTERPRETASI
“BERHAUNTU”
ATAS
PRAKTIK
HERI
DONO

Gamelan yang bermain tanpa adanya musisi dan dalang, besi dan batu yang berbunyi tanpa kehadiran figur manusia yang biasanya mengatur aransemen: karya-karya seperti *Gamelan Goro-goro* dan *Gamelan of Nommunication* menghadirkan suatu pengalaman animistik. Bukan hanya karena rujukan terhadap budaya tradisional Jawa yang jelas terlihat pada karya-karya tersebut. Tetapi juga, karena benda-benda tak bernyawa itu memiliki daya dan energi; berkemampuan untuk membuat benda lain bergerak, bergetar, dan bersuara dan dengan demikian, menyusun suasana yang ganjil dan janggal. Jaringan benda-benda ini hidup, bukan karena mereka memiliki jiwa, tapi karena mereka terlibat dalam suatu proses yang berkesinambungan dan secara timbal balik menghasilkan suatu pengalaman afektif yang unik.

Dari mana datangnya pengalaman afektif ini? Dengan tanpa adanya figur manusia, yang menjadi sumber pengalaman tersebut adalah rakitan kabel dan koil yang tersambung secara acak, kasar, dan sederhana. Ini dapat disebut sebagai pengalaman neo-animistik, karena kumpulan benda tersebut mampu bertindak dan mengundang aksi dan reaksi dari benda-benda lainnya; dengan kata lain, mereka hidup dan berdaya, memiliki agensi. Memang, daya tersebut bukan kemampuan bawaan dari benda-benda itu; melainkan daya itu muncul dan menjadi aktual sesuai dengan konteks keberadaannya. Benda-benda dalam karya ini menghadirkan secara konkrit apa yang dimaksud oleh teori animisme baru sebagai pendistribusian ulang gagasan-gagasan yang tadinya disangka hanya dimiliki manusia—seperti agensi, kepribadian, hasrat, dan seterusnya—kepada hal-benda non-manusia seperti pasir, kabel, angklung, dan gong.

KEBENDA PENAMPAKAN

Selain kedua karya yang disebut *Goro*, sebuah instalasi suara yang terdapat peralatan elektrik. Ketika menjelaskan karya-karya "animistik" tersebut beberapa kali oleh Heri Dono, artian konvensional, animisme adalah kepercayaan bagaimana benda, tempat, dan makhluk memiliki esensi spiritual. Dalam dua dekade terakhir, praktik kebendaan (*materialities*) mengkaji ulang dan mempertanyakan bagaimana hubungan antara benda dan makhluk lain—baik yang hidup dan mati. Perspektif kebendaan ini, seperti dijelaskan dalam karya Dono, membantu kita menginterpretasi praktik animisme.

Lebih dari suatu kepercayaan animistik, animisme yang baru ini lebih terkait dengan materialisme atau kebendaan yang baru. Heri Dono, orang, binatang, tanaman, hingga partikel debu—ada karena daya kebendaan yang berwujud dan berdenyut, bertindak dan ditindakbalas. Definisi baru tentang animisme, bukan hanya sebagai arwah atau ruh—di dalam berwujud, transformatif dan dinamis yang dimiliki oleh benda-benda itu sama lain secara berkesinambungan dan berguna untuk upaya meruntuhkan paradigma antroposentris sebagai pusat makna dan nilai. Masalah persoalan mengenai keadaan darurat antroposentris seperti ini menjadi se-

4. Lihat, misalnya, Jane Bennet (2010) *Vibrant Matter* dan Marenko (2014) *Neo-Animism and Design*, *Design and Culture*.

5. Tim Ingold (2006) *Rethinking the animate, re-animated*, DOI:10.1080/00141840600603111

GHOSTS AND APPARITIONS: INTERPRETING THE "HAUNTED" IN THE PRACTICE OF HERI DONO

instrumental in the efforts to undermine the positioning of sentient creatures—particularly humans—as the centers of meaning and existence. In the midst of widespread concerns regarding the climate and ecology crisis, non-anthropocentric perspectives like Ingold's have become increasingly important.

A gamelan that plays without musicians and a *dalang*, metals and stones making sounds without the presence of any human composers: works like *Gamelan Goro-Goro* and *Gamelan of Noncommunication* present an animistic experience. Not just because of the references to Javanese traditional culture that are clearly evident in these works. But also because those inanimate objects have force and energy; capable of making other objects move, tremble and make sounds, thus creating a strange and discordant atmosphere. This network of objects is alive, not because they have a soul, but because they are part of a continuous and reciprocal process that produces a unique affective experience.

Where does this affective experience come from? Without the presence of humans, the source of this experience is the cluster of cables and coils connected together in a random, raw, and rudimentary manner. This can be considered a neo-animistic experience, because the assemblage of objects is able to act and invite other objects to act and react; in other words, they are alive and empowered, possessing agency. Indeed, this force is not an innate ability of these objects; rather, this force emerges and materializes according to the context of its existence. The objects in these works show, as a concrete example, how we should understand the theory of new animism: as the redistribution of concepts that were previously thought to belong only to humans—concepts like agency, personality, desire, and so forth—to non-human objects like sand, cables, *angklungs*, and *gongs*.

PENUTUP

Praktik Heri Dono, menurut kerangka *spectrum* yang saya kemukakan di sini, dapat dikatakan sebagai sebuah praktik yang mengambil jasad barang elektronik untuk dibangkitkan kembali. Limbah elektronik adalah dampak dari salah satu wabah yang dihasilkan oleh sistem ekonomi-politik dominan global saat ini. Dengan menggunakan rongsokan elektronik, praktik Heri menjadi bagian dari ekonomi bayangan, yang mekanismenya tidak selalu terang, jelas, atau mudah dipahami. Strategi artistik ini berjalan paralel dengan pemaknaan akan kebendaan yang dihantui oleh pemikiran tentang animisme, di mana yang muncul bukan kepercayaan atas bagaimana benda-benda mati dihuni oleh esensi gaib seperti roh, tetapi bagaimana benda-benda tersebut memiliki agensi untuk bertindak dan ditindak, dan menghasilkan pengalaman afektif yang khusus.

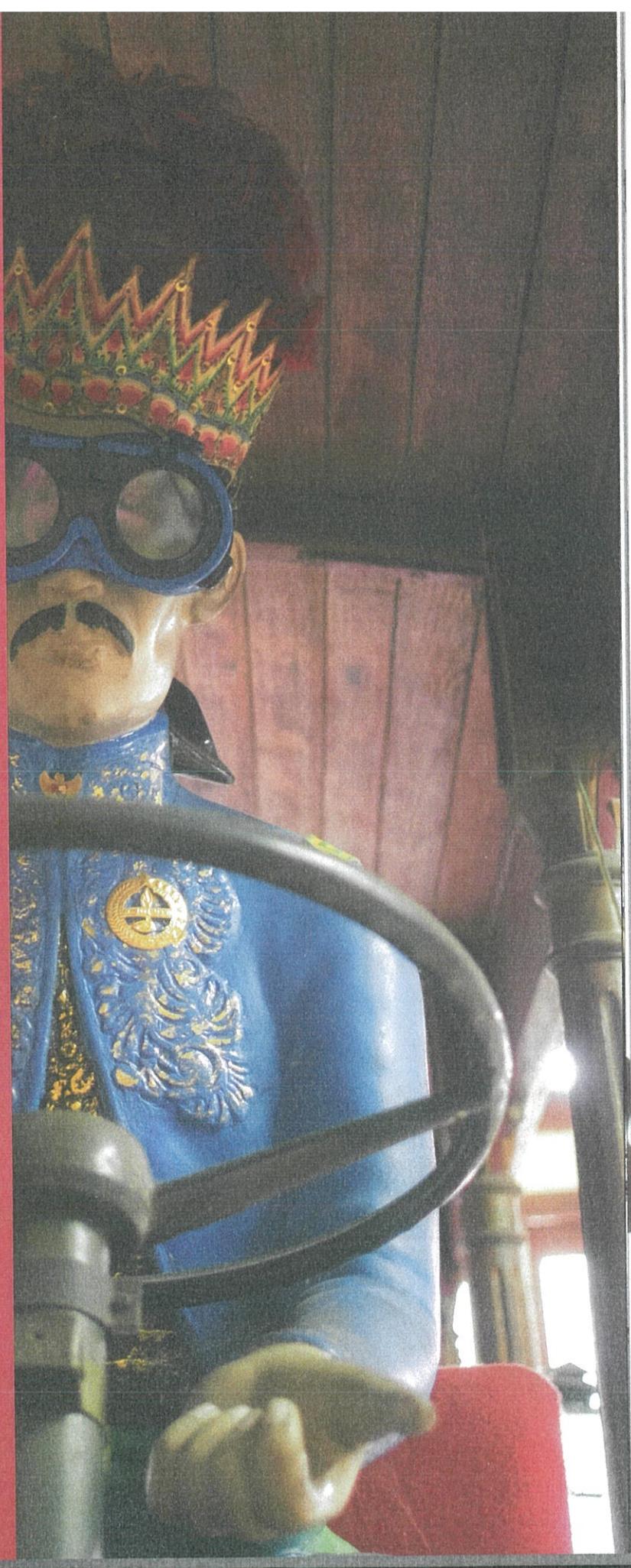
Di era di mana segala teknologi mutakhir tersedia dengan langsung dan cepat, kita sering beranggapan bahwa semuanya terpampang dengan jelas, tidak ada lagi satu hal pun yang bisa hidup terselubung. Seperti yang kita lihat pada praktik Heri, hantu tidak hanya menghuni benda keramat atau pemakaman angker. Berbicara tentang *spectrum* memberi kita peluang untuk masuk ke alam siluman dan penampakan yang menggentayangi keseharian kita, yang hadir sebagai *phantasma* bukan ketika kita terlelap, dan menyingkap bahwa kita tidak selalu sepenuhnya terjaga.

CLOSING NOTES

Following the framework of the *spectrum* that I have put forward here, Heri Dono's practice can be referred to as a practice that takes the bodies of electronic items and resurrects them. Electronic waste is the result of an epidemic produced by the current, dominant, global political-economic system. By using electronic junk, Heri's practice becomes a part of the shadow economy, the mechanisms of which are not always clear, obvious, or easily understood. This artistic strategy runs parallel to an understanding of objects as haunted by ideas about animism, where what emerges is not a belief of inanimate objects being inhabited by supernatural essences such as spirits, but rather of how those objects have the agency to act and be acted upon to create a specific affective experience.

In an era where cutting-edge technology is directly and readily available to us, we often assume that everything is known with clarity, and that nothing can have a hidden life anymore. As we can see in the practice of Heri Dono, ghosts do not only inhabit sacred objects or spooky cemeteries. The discourse of the *spectrum* gives us an opportunity to enter the world of the *siluman* and apparitions which populate our daily lives, which arrive as phantasms even when we're not sleeping, and which reveal that we are not always entirely awake.

GHOSTS
AND
APPARITIONS:
INTERPRETING
THE
"HAUNTED"
IN
THE
PRACTICE
OF
HERI
DONO



PEN

Praktik Heri Dono, menurut saya kemukakan di sini, dapat praktik yang mengambil jasa dibangkitkan kembali. Limbah dari salah satu wabah yang politik dominan global saat ini rongsakan elektronik, praktik ekonomi bayangan, yang mek jelas, atau mudah dipahami. S paralel dengan pemaknaan ak oleh pemikiran tentang animi bukan kepercayaan atas baga oleh esensi gaib seperti roh, tersebut memiliki agensi untu menghasilkan pengalaman af

Di era di mana segala teknolo langsung dan cepat, kita seri semuanya terpampang dengapun yang bisa hidup terselub praktik Heri, hantu tidak han atau pemakaman angker. Ber memberi kita peluang untuk penampakkan yang menggen hadir sebagai *phantasma* buk menyingkap bahwa kita tidak

